

NEKAFMESE MA ANSAOFMESE (MEMBANGUN KEHIDUPAN ATOEN PAH METO KRISTEN YANG INKLUSIF)

Oleh :

Yunus Selan¹⁾, Daud Anfans Pandie²⁾, Gideon Sutrisno³⁾

¹ Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia

² Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Internasional

³ Sekolah Tinggi Teologi Moriah

email: Masyiah@hotmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 25 Februari 2024

Revisi, 1 Maret 2024

Diterima, 4 Mei 2024

Publish, 15 Mei 2024

Kata Kunci :

Nekafmese Ma Ansaofmese,
Kehidupan Kriseten Inklusif.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui penerapan nekafmese ma ansaofmese dalam membangun kehidupan Kristen yang inklusif bagi atoen pah meto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif lapangan dengan jenis deskriptif. Untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara kepada pimpinan gereja dan ketua adat sebagai penentuan informan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan istilah *Nekafmese ma Ansaofmese* dapat dilihat dari beberapa hal: (a) atoen pah meto selalu gotong royong atau kerja sama dalam kehidupan sehari-sehari seperti bertani, pesta adat dan kegiatan gereja. (b) membangun kerja sama dalam kehidupan sehari-hari di antara orang tua dengan anak, adik-kakak, dengan orang yang beda agama, budaya dan suku (c) kegiatan yang dilakukan untuk saling membantu bagi *atoen pah meto* dalam kehidupan sehari-hari. (d) Penerapan *Panat Lais Manekat* bagi *atoen pah meto* sebagai bentuk *mapanat es nok es, mapanat olif tataf, feto mone, amaf anah, atoen amaf*. (e) Penerapan *nek lasi* bagi *atoen pah meto* adalah membawa berita sukacita, dukacita, adat, dan injil. (f) penerapan *fenekat* bagi *atoen pah meto* adalah *mnasi palen lia ana, ameput klei palen to slani, ma ana plenat palen to*. (g) Penerapan *mapanat esnok es* bagi *atoen pah meto* adalah *mapanat olif tataf, feto mone, bae feto bae mone, manapat tok hit aok bian*. Artinya saling menjaga anantara adik-kakak, saudara-saudari berbeda suku, agama dan budaya. (h) penerapan *plenat nim* bagi *atoen pah meto* adalah *tam tausand mnasi, tat nin mnasi in plenat, ma tanaoba mnasi in fenekat*. (i) penerapan *nabaubon* bagi *atoen pah meto* adalah *na baubon neu Mnasi, na baubon neu atoen amaf, na baubon neu aof, na baubon neu smanaf*.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Yunus Selan

Afiliasi: Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia

Email: Masyiah@hotmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks masyarakat etnis *Dawan atoin pah meto*, terdapat salah satu filosofi kehidupan yang disimbolkan dengan "*Nekafmese ma Ansaofmese*" yang secara harafiah berarti "seia-sekata, sekata-seperbuatan, sehidup-semati, sehati-sejiwa. Istilah ini dapat diinterpretasikan sebagai membangun masyarakat yang sehati, sejantung dan bersama-sama

menjalani kehidupan dengan segala dinamika dan tantangannya. Konsep kehidupan bersama masyarakat etnis *Dawan "atoen pah meto"* yang disimbolkan dalam ungkapan *Nekafmese ma Ansaofmese* belum banyak dilakukan, bahkan dapat dikatakan bahwa penelitian disertasi ini merupakan penelitian pertama yang secara khusus membahas konsep *Nekafmese ma Ansaofmese* sebagai upaya

membangun kehidupan kekekristenan dalam konteks masyarakat etnis *Dawan atoin pah meto* di Timor Tengah Selatan. Berkaitan dengan problematika yang dikemukakan di atas, konsep hidup masyarakat *Dawan* di Kabupaten Timor Tengah Selatan "*Nekafmese ma Ansaofmese*" dapat ditawarkan sebagai model tandingan sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Mojokerto dalam penelitian.

Masyarakat etnis *Dawan atoin pah meto* di wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan dalam relasi perjumpaan dengan kekristenan dan realitas sosial lainnya mempunyai keunikan dalam tanggapan dan respons strategis kultural terkait dengan interaksi antar agama dan budaya serta antara politik dan budaya. Konsep *Nekafmese ma Ansaofmese* yang berbasis pada kebudayaan etnis *Dawan 'atoen pah meto'* telah ditenui melalui praktik kehidupan sosial, model dan lambang budaya yang di dalamnya terkandung nilai-nilai yang inklusif serta toleran yang bahkan beyond cultural dan beyond religion. Konsep kehidupan bersama yang disimbolkan dalam *Nekafmese ma Ansaofmese*, menggambarkan konstruksi ideal kehidupan masyarakat etnis *Dawan 'atoen pah meto'* yang menegaskan solidaritas sosial yang terjalin secara harmoni, kohesi dan menjadi dasar spirit penggerak kehidupan masyarakat lokal.

Pada tataran kehidupan yang multi agama di Indonesia, membangun kehidupan Kristen yang inklusif melalui model *Nekafmese ma Ansaofmese* menjadi salah satu solusi yang penting untuk dikemukakan. Hal ini sejalan dengan upaya moderasi beragama di Indonesia yang dalam pandangan Thomas Pentury, kekristenan seyogyanya perlu dikembangkan melalui ajaran-ajaran dan praktik hidup yang lebih mengedepankan nilai-nilai toleransi, mengutamakan budaya damai, dan menebarkan benih-benih kebaikan terhadap sesama manusia dan alam semesta. Gereja perlu menampakkan wajah dan watak Kristen yang lebih toleran, humanis dan berwajah penuh kasih dan damai yang sejati. Dalam tataran teologis, T. B Simatupang berpendapat bahwa, Tuhan dalam pandangan Kristen merupakan Tuhan yang mendahului sejarah dan bukan Tuhan yang dibuat oleh pikiran dan budaya tertentu. Hakikat Allah adalah bebas dan tak terhingga.

Dalam konteks inilah Tuhan yang bebas dan tak terhingga itu dapat mengambil rupa dan dan pikiran masyarakat, termasuk masyarakat etnis *Dawan 'atoen pah meto'* untuk membimbing, mengarahkan mereka ke dalam kebersamaan hidup yang rukun dan harmonis. Jelasnya, kekristenan dalam konteks masyarakat etnis *Dawan* dengan simbolik *Nekafmese ma Ansaofmese* berupaya membangun suatu kehidupan masyarakat dalam narasi persaudaraan yang kuat dengan sesama. Secara eksplisit, Tuhan Yesus mengemukakan tentang "Kasihilah sesamamu seperti engkau mengasihi dirimu" sebagai hukum yang terutama dalam pengajaranNya. Hal ini kemudian dipertegas melalui

perumpamaan tentang "Orang Samaria yang baik hati" yang harus dimaknai secara terus menerus sebagai salah satu fondasi pengajaran agama Kristen, "yaitu Cinta Kasih". Frase "Orang Samaria yang baik hati" menjadi ungkapan tentang bagaimana sebagai sesama manusia, orang Kristen bersedia menolong, peduli menolong dan berempati dengan orang lain, bahkan terhadap mereka yang tidak dikenal sekalipun. Cinta kasih yang dimaksud Yesus di sini melampaui etnis, agama, ras bahkan bangsa. Bahkan terhadap mereka yang membenci dan tidak menyukai eksistensi dan kehadiran gereja ataupun kekristenan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran rinci tentang subjek/objek yang diteliti. Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dalam memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian yang berkaitan dengan sikap, perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain yang digambarkan melalui kata-kata. Pendapat Bogdan dan Taylor juga dikutip oleh Molong yang berpendapat bahwa penelitian kualitatif mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif seperti kata-kata tertulis dan lisan dari subjek atau objek yang diteliti. Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau tulisan dan perilaku orang yang diteliti, tidak menekankan pada angka.

Pengamatan dan penelitian ini dilakukan di *atoen pah meto* Kabupaten Timor Tengah Selatan Propinsi Nusa Tenggara Timur, penelitian dilakukan selama 5 bulan (Januari- Mei 2022) mulai dari pengumpulan data awal samapai pada pengumpulan data secara keseluruhan. informan dalam penelitian ini adalah kepala adat, dan pimpinan gereja yang terdiri dari 5 orang di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penentuan informan dalam penelitian ini adalah adalah 5 orang yang mewakili kepala adat dan pimpinan gereja di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan kegiatan, yaitu: reduksi data (data reduction), data display (penyajian data), penarikan kesimpulan/verifikasi (menarik kesimpulan/verifikasi).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan *Nekafmese ma Ansaofmese* Kabupaten TTS terdiri dari 3 kerajaan besar

Kabupaten TTS merupakan salah satu kabupaten yang terletak di pulau timor NTT. Kabuten ini terdiri dari 3 kerajaan besar yaitu Banam (Amanuban), Onam (Amanatun) Oenam (Mollo). Kerajaan Amanuban (Banam) adalah sebuah kerajaan yang terletak di pulau Timor bagian barat, wilayah

Indonesia. Di era kemerdekaan Kerajaan Amanuban bersama Kerajaan Molo (Oenam) dan Kerajaan Amanatun (Onam) membentuk Kabupaten Timor Tengah Selatan (dalam bahasa Belanda disebut Zuid Midden Timor) di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan ibu kota SoE. Kerajaan Amanatun (Onam) terletak di pulau Timor bagian barat, wilayah Indonesia dan merupakan kerajaan tua. Di era kemerdekaan kerajaan Amanatun bersama kerajaan Molo (Oenam) dan kerajaan Amanuban (Banam) membentuk kabupaten Timor Tengah Selatan (dalam bahasa Belanda disebut Zuid Midden Timor) dengan ibu kota SoE-provinsi Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian dapat dipahami Kab. TTS terdiri dari 3 kerajaan besar.

Nek Palsait (kepercayaan) atoen pah meto

Atoen pah meto di Kab. TTS sebelum memeluk agama Kristen maka kepercayaannya adalah *Uis Neno* dan *Uis Pah*. *Uisif* sebelum masuknya agama Kristen kepada *atoen pah meto* di yakini sebagai raja Langit. Sementara *Uis pah* (raja alam) diyakini sebagai sang pengusa di alam. *Uis pah* bagi *atoen pah meto* adalah kayu besar, batu besar, gunung besar dan kolam besar pasti ada penghuninya. Dalam hal ini, penghuni tersebut diyakini oleh *atoen pah meto*. Dalam penelitian Dara Windiyarti mengemukakan Agama asli orang Timor berpusat kepada suatu kepercayaan akan adanya Dewa Langit, *Uis Neno*. Dewa ini dianggap sebagai pencipta alam dan memelihara kehidupan di dunia. Upacara-upacara yang ditujukan kepada *Uis Neno* terutama bermaksud untuk meminta hujan, sinarmatahari, atau untuk mendapatkan keturunan, kesehatan, dan kesejahteraan. Di samping percaya kepada *Uis Neno*, *atoen pah meto* percaya kepada Dewa Bumi, *Uis Afu*. Dewa ini dianggap sebagai dewa wanita (Dewi) yang mendampingi *Uis Neno*. Upacara-upacara yang ditujukan kepada *Uis Afu* adalah untuk meminta berkah bagi kesuburan tanah yang sedang ditanami.

Di samping mempercayai Dewa Langit dan Dewa Bumi, *atoen pah meto* juga mengenal dan mempercayai adanya makhluk-makhluk halus gaib yang mendiami tempat-tempat tertentu di hutan-hutan, mata air-mata air, sungai-sungai, dan pohon-pohon tertentu. Makhluk-makhluk halus tersebut bisa bersifat baik maupun jahat, dan dianggap sebagai pemilik atau penjaga di tempat-tempat yang didiaminya. *Atoen pah meto* melakukan Upacara-upacara dan sesaji-sesaji pada saat-saat tertentu guna memuaskan makhluk tersebut, khususnya pada permulaan penggarapan tanah. Dalam hal ini, *Atoen pah meto* juga percaya kepada makhluk-makhluk halus yang diyakini sebagai roh-roh nenek moyangnya yang bisa berpengaruh terhadap jalannya hidup manusia. Berbagai malapetaka seperti sakit, kecelakaan, kesukaran dalam hidup. sering dianggap sebagai tindakan makhluk halus karena manusia lupa melakukan Upacara-upacara. Roh-roh nenek moyang selalu diperingati dengan Upacara-upacara dan sesaji

terutama pada peristiwa yang berhubungan dengan lingkaran hidup. Meskipun agama Kristen telah diterima dan menjadi agama mayoritas *atoen pah meto*, sebagian penduduk Kab. TTS masih percaya adanya dewa-dewa, makhluk-makhluk halus, dan roh-roh nenek moyang dianggap bisa memberi pertolongan-pertolongan langsung dalam kehidupan sehari-hari, serta malapetaka yang disebabkan oleh makhluk-makhluk alus atau sihir.

Kepercayaan kepada *Uis Pah* juga di anggap bisa menjawab apa yang diminta oleh *atoen pah meto* misalnya tuturan ritual *toet ulan*. Dalam penelitian Sanhedri Boimaua, Dixon E.M. Taek Bete menunjukkan bahwa budaya tutur ritual *toet ulan* bagi masyarakat Desa Pana Kolbano adalah bentuk tuturan RTU atas tiga bagian yakni (1) bagian pendahuluan dari tuturan RTU yakni penutur menyapa *Uis Neno* dan *Uis Pah* menyampaikan masalah yang dialami oleh masyarakat Desa Pana (2) bagian isi yakni berupa tuturan natoni untuk menyapa Sang Pencipta Langit, bumi dan Sang Leluhur; dan (3) bagian penutup tuturan RTU berisi permohonan kepada Sang Pencipta dan pemilik alam semesta. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa budaya ini merupakan bagian dari kepercayaan *atoen pah meto* terhadap *Uis Pah* yang juga bisa disebut halaika.

Tof lene nok hao muit (bertani dan beternak) mata pencaharian atoen pah meto

Mata pencaharian *atoen pah meto* pada umumnya adalah bertani dan beternak. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa *Tof lene nok hao muit* (bertani dan beternak) merupakan mata pencaharian *atoen pah meto*. Dalam hal ini, karena iklim untuk wilayah Timor Tengah Selatan sudah jelas kapan akan ada hujan, kapan akan panas, kapan harus tanam, kapan harus panen, selanjutnya juga ternak, kapan datang musim penyakin dan binatang apa saja yang harus dipelihara. seperti (Bia keso, Fafi, manu dan Bibi) sapi, babi, ayam, kambing keempat binatang ini menjadi ternak yang belum tergantung di pulau timor. Matapencaharian sebagian besar *atoen pah meto* adalah bercocok tanam di ladang. Jenis tanaman yang ditanam adalah jagung, padi duma, *ubi kayu*, keladi, labu, sayur-sayuran, kacang hijau, kedelai, bawang, tembakau, kopi, dan jeruk. Penggarapan tanah sebidang tanah hutan atau bekas hutan dilakukan dengan cara menebang pohon-pohon dan semak-semak dan membakarnya, kemudian mencakul, dan membajak. Pada umumnya, para petani berhak untuk menentukan tempat-tempat di mana ia akan membuka hutan. Sebidang tanah ladang bisa ditanami secara terus-menerus antara dua tahun sampai dengan lima tahun. Cara penggarapan tanah dilakukan oleh satu keluarga batih, dan kadang-kadang dibantu oleh beberapa keluarga batih lain yang masih mempunyai hubungan kekerabatan yang dekat.

Di samping bercocok tanam, matapencaharian bagi *atoen pah meto* adalah beternak. Ternak yang dipelihara adalah sapi, kerbau, kuda, kambing. dan

unggas. Dalam sebuah rumah tangga, ternak dianggap sebagai milik bersama dari suami isteri. Jika suami meninggal, ternak diwariskan kepada anak laki-laki yang sudah dewasa. Jika keluarga tidak memiliki anak laki-laki, maka ternak diwariskan kepada saudara laki-laki ayah atau anak laki-laki saudara perempuan ayah. Mata pencaharian penting bagi orang-orang yang tinggal di daerah pantai adalah menangkap ikan-ikan kecil, kerang, dan teripang. Di samping bercocok tanam dan beternak, kerajinan tangan juga merupakan mata pencaharian yang penting bagi *atoen pah meto*, Kerajinan tangan berupa menenun kain (ikat), menganyam keranjang, dan mengukir.

Istilah Hanuf Nua Esu Mese bagi atoen pah meto

Dalam kehidupan *atoen pah meto* terdapat satu budaya yang sangat kental dan dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya tersebut dikenal dengan istilah *Hanuf Nua Esu Mese*. Dari hasil penelitian *Hanuf Nua Esu Mese* sebagai istilah *meup ta bua ma nek mes*. Selain itu, istilah ini dikenal dengan Napau pena itulah persiapan untuk pesta apa saja dan selalu ramai-ramai khususnya *bife* atau kaum perempuan, dilakukan palang lama 1 minggu sebelum pestu sudah harus tumbuh janggung bersama dan hasilnya disebut jagung bese. Dalam hal ini, *bese* yang akan di kumpulkan dan dipasangkan dengan binatang yang sudah disiapkan seperti *Fafi, bia, dan bibi* untuk pertemuan persta. setiap keluarga harus membawa paling tidak *bibi es* dan *Fafi es*. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa budaya *hanuf nua esu mese bagi atoen meto* adalah suatu kebiasaan yang dilakukan tidak setiap hari tapi seminggu bisa sekali.

Istilah Meup Tabua bagi atoen pah meto

Dalam kehidupan *atoen pah meto* terdapat istilah *meup tabua*. istilah ini dikenal sebagai kerja sama dalam kehidupan sehari-hari seperti bekerja sama dalam menggarab kebun, bekerja sama dalam acara adat (nikah, orang meninggal), bekerja sama dalam kegiatan gereja dan bekerja sama dalam kegiatan pemerinta (kerja bakti). Istilah dalam kehidupan sehari-hari adalah kerja sama antara kaka beradik, saudara-saudari dalam perbedaan (budaya, agama dan suku). Dari hasil penelitian di temukan bahwa istilah ini dikenal dengan *meup tabuh fetu mone, olif-tataf, amaf-anah* dalam membangun kebersamaan. Hal ini merupakan sikap gotong royong bagi *atoen pah meto* tercermin ketika ada acara-acara pesta maupun kedukaan. Seperti yang sudah disebutkan di atas, ketika ada pesta ataupun kedukaan, masyarakat akan bahu membahu, bekerja sama dan saling menolong dalam segala proses acara tersebut, dimulai dari tahap pertemuan atau kumpul keluarga hingga waktu terlaksananya acara dimaksud. Salah satu kebiasaan yang sekarang ini sudah menjadi budaya dalam kehidupan orang timor adalah budaya pesta pora. Hampir dalam setiap acara hajatan baik itu acara seperti pernikahan, ulang tahun, syukuran baptisan, sisi baru, syukuran wisuda

bahkan syukuran kematian pun selalu ada pesta pora. Yang dimaksud dengan pesta pora disini karena acara-acara tersebut memakan biaya yang sangat besar, bahkan pelaksanaannya pun memakan waktu berhari-berhari.

Istilah Ma fit es Nok Es bagi atoen pah meto

Dalam budaya *Mafit es Nok Es* bagi *atoen pah meto* merupakan ciri khas yang sangat kental baik pada aktivitas sehari-hari maupun pada momen-momen tertentu seperti acara adat, gereja dan pemerintah. Dari hasil penelitian di peroleh informasi *Mafit es nok es* bagi *atoen pah meto* adalah *ma tuntakun, ta naoba lais manekat, dan matulus esnok es, amaf- enaf, olif-tataf enko baefeto-baemone, mnasi ma munif em het mafit esnok es*. Artinya bahwa *mafif es nok es* bagi *atoen pah meto* adalah kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan dalam sehari-hari di lingkup orang tua dengan anak, anak laki-laki dengan perempuan dan saudara-saudari dalam perbedaan.

Istilah Panat Lais Manekat bagi atoen pah meto

Dalam budaya *atoen pah meto panat lais manekat* merupakan hal yang sangat penting dan budaya ini selalu diajarkan oleh orangtua kepada anak-anaknya. Ajaran ini wajib bagi anak-anak untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil penelitian menemukan bahwa *Panat lais manekat* bagi *atoen pah meto manek es nok es, manek olif tataf, fetu mone, amaf anah, atoen amaf*. Selain itu, panat lais manekat artinya saling menjaga (*mapanat es nok es*) supaya tetap mempertahankan *Nekafmese ma Ansaofmese*.

Istilah manek panaf (cium hidung) bagi atoen pah meto

Tradisi *Manek panaf* (cium hidung) merupakan budaya bagi *atoen pah meto* dari turun temurun hingga saat ini. Tradisi ini berlaku bagi semua *atoen pah meto* di Kabupaten TTS. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa *Manek* bagi *atoen meto* biasanya dilakukan pada momen-momen tertentu seperti lama tak jumpa, acara adat, *kabin, totis, amates, Lasi plenat dan lasi klei*. Selain itu, dapat dilakukan kepada orang yang baru baik itu tua atau muda, baik itu laki-laki atau perempuan wajib cium hidup tanpa berahi, dilakukan dalam acara-acara adat, dilakukan dalam perjumpaan bagi keluarga yang pergi jauh dan baru ketemu kembali, atau bisa dilakukan kepada orang yang layak kita hormati yang sifatnya sudah lama sekali tidak berjumpaan kembali tetapi tidak dapat dilakukan pada komunikasi biasa pada hari-hari.

Istilah futus (sunat) bagi atoen pah meto

Futus (Sunat) merupakan salah satu budaya di *atoen pah meto* yang sangat berbeda dengan sunat yang dilakukan pada umumnya. Dari hasil penelitian ditemukan *futus* (sunat) bagi *atoen pah meto* adalah *palsait*. Setelah melakukan futus maka akan tinggal di luar selama 40 hari. Selama di luar itu harus melakukan *sifon*. *Sifon* itu akan melakukan hubungan seks dengan orang wanita yang sudah ditentukan.

Selain itu, *futus* adalah istilah sunat tradisional yang unik di pah meto yaitu wajib dilakukan oleh laki-laki yang sudah menikah kalau tidak akan di boleh oleh masyarakat, dengan cara tradisional, keunikannya: wajib hidup diluar rumah tanpa istri dan anak, dalam kurung waktu yang sudah ditentukan, istri dan anak tidak boleh berjumpa dimana saja dan jika berjumpa maka tidak boleh dipanggil dengan nama asli tetapi harus dengan istilah yang sudah ada yaitu kase, tidak boleh makan dirumah selaki masih terikat dengan sistim tradisional, harus bisa bersetubuh dengan beberapa wanita selain istri dengan jumlah yang sudah ditentukan, tidak boleh kembali kerumah kalau tidak ikut proses hanikit dan proses sunat ini media yang di gunakan adalah belahan bambu *knia* yang selalu di potong di dalam danau.

Oko mama bagi atoen pah meto

Okobmama bagi *atoen pah meto* adalah tempat untuk menyuguhkan siri pinang bagi orang yang bertamu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, *ok omama* digunakan untuk acara adat, acara gereja, acara pemerintahan. *Oko mama* menjadi satu kebudayaan yang sangat kental bagi atoen meto hingga saat ini. Di *pah atoen meto* setiap rumah selalu memiliki *oko mama* dan *oko mama* tersebut selalu meletakkan di atas meja diisi dengan siri pinang, tembakau, dan kapur.

Istilah Neklasi bagi atoen pah meto

Istilah *neklasi* bagi *atoen pah meto* merupakan suatu budaya yang sudah ada sejak turun temurun dan masih relevan sampai saat ini. Dalam hal ini, *Neklasi* dipahami sebagai pembawa berita seperti berita sukacita terkait dengan acara adat, berita dukacita terkait dengan kedukaan dan berita Injil atau kabar baik. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa *nek lasi* bagi *atoen pah meto* adalah *nek palut/ salit* seperti *toet bife, toet nain, ta naoba* adat dan *ta naoba plenat* dan *ta naoba lasi knino*. Selain itu, *neklasi* biasanya dilakukan dengan budaya yaitu pembawa berita, baik itu berita adat maupun bertita Injil. Hal ini sebagaimana orang Belanda di kenal dengan membawa berita Injil atau istilah membawa *lasi knino*. sedangkan adat adalah *lasi plenat nim* yang akan dilakukan kepada keluarga mama sebagai om atau istilah *amahonit*.

Istilah fenekat bagi atoen pah meto

Dalam budaya *atoen pah meto* istilah *fenekat* merupakan hal penting dan dilakukan secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan keluarga. Fenekat yang dimaksud adalah nasihat dari orangtua kepada anak-anaknya untuk selalu yang baik dan benar. *Fenekat* ini tentu mengingat kepada anak untuk patuh dan taat kepada orang tua, kepada adat, gereja, dan pemerinta. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa *fenekat* bagi orang timor adalah *mnasi palen lia ana sin, ameput klei palen to slani sin, ma ana plenat palen to sin*. Selain itu, *fenekat* bisa dilakukan oleh orang tua kepada anak, atau orang dewasa kepada anak-anak, atau yang dianggap

berwewenang untuk melakukan *fenekat*, bisa juga memberikan berkat moril.

Istilah mapanat es nok es bagi atoen pah meto

Budaya *atoen pah meto* *mapanat es nok es* adalah saling menjaga antara orang tua dengan anaka, anak laki-laki dengan anak perempuan, dan saling menjaga dengan siapa pun walupun tidak ada hubungan darah. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga merupakan bentuk kasih sayang dalam keluarga maupun dengan orang lain. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa *mapanat olif-tataf, feto-mone, bae feto-bae mone, manapat tok hit aok bian*. Selain itu *mapanat es nok es* supaya tetap memiliki *Nekafmese ma Ansaofmese* Istilah *plenat nim* bagi *atoen pah meto*

Dalam budaya *atoen pah meto* ada istilah *plenat nim*, yang dimaksud dengan buadaya ini adalah takut dan taat kepada orang tua (*amaf, enaf, atoen amaf*). Budaya ini menuntut *atoen pah meto* untuk selalu menghargai dan menghormati serta mengasihi orang tua. Sebab orang tua adalah Tuhan Allah kedua di muka bumi. Oleh sebab itu, dalam aktivitas sehari-hari bagi *atoen pah meto* harus taat kepada *plenat nim*. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa *plenat nim* bagi *atoen meto* adalah *tam tausan mnasi, tat nin mnasi in plenat, ma tanaoba mnasi in fenekat*. Selain itu, istilah *plenat nim* biasanya dilakukan yang mengingatkan tentang historis dari keluarga ibu, dan ada ritual-ritual yang harus dilakukan untuk tetap sehat jasmani dan mendapatkan berkat lelor. Mungkin bisa bertentangan dengan alkitab namun faktanya selau ada bahwa penghormatan kepada Om adalah harga mati.

Istilah nabaubon bagi atoen pah meto

Istilah *nabaubon* merupakan salah satu budaya yang ada di *atoen pah meto*. Budaya ini tentunya muncul dari nasehat orang tua kepada anak-anaknya agar rendah hati, taat dan setia dalam bergaul dengan siapa pun. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *nabaubon neu Mnasi, na baubon neu atoen amaf, na baubon neu aof, na baubon neu smanaf* sebagai wujud dari *plenat nim*. Selain itu, *nabau bon* dikenal dengan istilah rendah hati. Hal ini bisa perintah *supaya nabaubon new mnasi sin, atoen amaf sin, uisf nenu atau raja, uisneno, ana aplenat dan olif tataf, amaf enaf, pah tuaf* dan lain-lain. Artinya harus rendah hati kepada orang tua, kepada Tuhan, kepada pemerintah, kepada raja dan kepada kakak atau adik.

Membangun atoen pah meto Kristen yang inklusif Nek palsait (kepercayaan) atoen pah meto

Nek palsait (kepercayaan *atoen pah meto*) diketahui bahwa sebelum masuknya agama Kristen di *pah meto* maka *atoen pah meto* percaya kepada *Uis Neno dan Uis Pah*. Dalam hal ini, Uis Neno dipahami sebagai raja langit sang pencipta, sedangkan Uis Pah di pahami sebagai Raja Alam yang menjaga dan melindungi alam semesta. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa *atoen pah meto*

sebelum memeluk agama Kristen sin nek palsait Uis Neno (Raja langit) dan Uis Pah (Raja alam) yaitu fatu naek, Hau naek, Nifu Naek, Tubu Naek, Liuk Saen, Besimnasi. Sedangkan dua informan mengatakan ya, atoen pah meto sebelum injil masuk mereka percaya pada agama suku. Artinya bahwa sebelum *atoen pah meto* memeluk agama Kristen mereka percaya kepada *Uis Pah* dan *Uis Neno* dalam kepercayaan *halaika*.

Dalam hal ini kepercayaan kepada *Uis Neno* dan *Uis Pah* masih berlaku bagi *atoen pah meto* hingga saat ini. Kepercayaan kepada Uis Neno sekarang dipahami sebagai Tuhan Allah yang berkuasa di bumi dan di surga. Sedangkan kepercayaan kepada Uis Pah pada saat ini bagi *atoen pah meto* masih meyakini bahwa setiap pohon besar, gunung besar, batu besar, kolam besar pasti ada penghuninya. Penghuni ini biasa melakukan ritual untuk mendapatkan hal baik berupa berkat dan juga malapetaka seperti untuk mencelakakan orang lain. *Atoen pah meto* juga masih meyakini bahwa manusia masih tida ikatan dengan orang yang sudah meninggal sehingga berdoa dan minta berkat dari para leluhur atau orang tua yang sudah meninggal. Hal ini biasanya dilakukan dengan berdoa di kuburan atau berdoa di rumah namun ditujukan kepada orang yang sudah meninggal.

Dalam pandangan iman Kristen kepercayaan kepada *Uis Pah* dan roh-roh nenek moyang tentu sangat bertentangan apalagi di klaim dapat memberikan berkat berupa makanan, minuman, kesembuhan dan keberhasilan dalam pekerjaan dan studi. Praktek kepercayaan kepada *uis pah* dan roh-roh nenek moyang bertentangan dengan hukum Taurat. "Jangan menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, Tuhan, Allahmu, adalah Allah yang cemburu yang membalaskan kesalahan Bapa kepada anak-anaknya kepada keturunan ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku." (Keluaran 20:5). Dalam konteks Perjanjian Baru, I Korintus 12:2 mengatakan "kamu tahu bahwa pada kamu masih belum mengenal Allah kamu tanpa berpikir di tarik kepada berhala-berhala yang bisu." Selanjutnya dalam Galatia 5:20 mengatakan "penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percederai roh pemecah." Kepercayaan yang dilakukan oleh *atoen pah meto* terhadap *Uis Pah* dan roh-roh nenek moyang tentu merupakan hal yang dilarang oleh kebenaran firman Tuhan. Oleh sebab itu, *atoen pah meto* harus benar-benar percaya kepada Tuhan Allah sebab Tuhan adalah satu-satunya sumber berkat, dan sumber keselamatan. Pandangan gereja terhadap kepercayaan *atoen pah meto* terhadap *Uis Pah* dan roh-roh nenek moyang merupakan hal yang sangat bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan.

Masuknya Injil di atoen pah meto

Masuknya Injil di *atoen pah meto* melalui missionari dari belanda. Dapat dipahami bahwa masuknya injil di *atoen pah meto* masuk ke dalam budaya *atoen pah meto* seperti *Uis Neno* yang sebelumnya dipahami sebagai raja langit berubah menjadi *Uis Neno* sebagai Tuhan Allah dalam konteks Kristen. Penyebaran Injil yang dilakukan oleh para missionaris disesuaikan dengan budaya *atoen pah meto*. Selanjutnya para missionari mulai menanamkan gereja untuk membawa *atoen pah meto* beribadah kepada *Uis Neno* namun ibadah yang dilakukan di gereja tidak menghilangkan kepercayaan *atoen pah meto* kepada *Uis Pah* seperti *atoen pah meto* sampai saat ini masih berdoa meminta berkat misalnya doa meminta hujan, kesembuhan, kesuksesan, dan petunjuk masa depan kepada *uis pah* dan ritual ini dilakukan di atas gunung, di bawa pohon atau di pinggir kolam besar dengan memotong ayam, kambing, babi.

Budaya dan gereja

Budaya *atoen pah meto* yang masih berlaku sampai saat ini tidak bertentangan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *atoen pah meto* tidak bertentangan dengan gereja, justru adat yang dilakukan oleh *atoen pah meto* sudah mengandung unsur kebenaran Firman Tuhan seperti *Lais Manekat*. Disisi lain, masuknya agama Kristen di *atoen pah meto* diterima dengan adat lalu sebagai izin yang sah untuk menyapaikan tujuan mereka yaitu membaawa perintah atau istilah *plenat uisneno* (menyebarkan Injil). Hal ini tentu memberikan kesempatan yang bebas untuk menyampaikan Injil kepada *atoen pah meto* sehingga injil menyatuh dengan budaya. Selain itu, budaya *atoen pah meto* ada yang bertentangan dan ada yang tidak, tetapi 90 persen budaya *atoen pah meto* tidak bertentangan dengan gereja.

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa budaya tidak bertentangan dengan gereja namun praktiknya yang bertentangan seperti tempat dan cara. Tempat dan cara di anggap bertentangan karena berdoa di bawa pohon, di atas gunung dan di pinggir kolam dengan cara memberikan korban persembahan melalui binatang (ayam, babi dan kambing) yang pandang sebagai bentuk penyembahan berhala.

Pandangan gereja tentang Nekafmese ma Ansaofmese

Nekafmese ma Ansaofmese merupakan salah satu budaya yang ada di *atoen pah meto* dan berlaku sampai saat ini. Istilah *Nekafmese ma Ansaofmese* adalah se ia, se kata, se hati, se pikir yang berarti *atoen pah meto* harus hidup rukun dan damai. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Istilah *Nekafmese ma Ansaofmese* bagi *atoen pah meto* terkandung unsur kasih terhadap sesama dan Kasih terhadap *Uis Neno*. Sedangkan dari pandangan gereja setuju dengan adanya satu hati satu pikiran maka tidak ada yang namanya perselisihan baik itu dalam keluarga maupun dalam komunitas gereja. Selanjutnya *Nekafmese ma Ansaofmese* adalah ajaran yang paling

tinggi yang terus menerus diajarkan kepada *atoen pah meto* sejak dini yang dianggap adalah prinsip hidup *atoen pah meto* dan harus tetap dilestarikan kepada siapa saja yang ingin hidup di *pah meto*.

Dalam pandangan gereja terkait *Nekafmese ma Ansaofmese* merupakan hal yang baik dan perlu untuk menjaga dan di ajarkan kepada generasi penerus *atoen pah meto* sebab hal ini mengandung unsur kebenaran firman Tuhan sebagai mana dikatakan dalam Kitab Imamat 19:18 “janganlah engkau menuntut balas, dan jangan menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri Akulah Tuhan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *Nekafmese ma Ansaofmese* sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat lokal *atoen pah meto* sehari-hari.

Pandangan gereja tentang Hanuf Nua Esu Mese

Dalam budaya *atoen pah meto* ada istilah yang dikenal dengan *hanuf nua esu mese*. Budaya ini menunjukkan bahwa *atoen pah meto* dalam kehidupan sehari-hari harus saling membantu dan menolong. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah *Hanuf Nua Esu Mese* merupakan saling membantu, saling menolong dan saling berbagi. Hal ini merupakan unsur kasih atau mengasihi sesama. Selain itu, *hanuf mese esu mese* melambangkan kerjasama yang tidak terlepas dengan aturan adat maupun gereja yang artinya semuanya berlaku. Budaya ini tentu sangat berlaku, dalam penyambutan tamu seperti, pendeta, guru inji, klasis.

Pandangan gereja terhadap *hanuf nua esu mese* merupakan hal yang positif dan sangat bermanfaat bagi *atoen pah meto* sebab mengajarkan mereka untuk hidup saling berdampingan dan jangan bermusuhan. Hal ini tentu mengandung unsur kebenaran firman Tuhan sebagaimana dikatakan dalam 1 Korintus 16:14 “lakukanlah segala pekerjaanmu dalam kasih.” Dengan demikian dapat dipahami bahwa *hanuf nua esu mese* mengajarkan *atoen pah meto* untuk saling mengasihi dalam melakukan pekerjaan apa pun yang dianggap membangun kebersamaan dalam komunitas keluarga, gereja serta pemerintahan sekalipun.

Pandangan gereja Meup tabua

Meup tabua merupakan salah satu budaya yang sangat melekat bagi *atoen pah meto*. Istilah meup tabua artinya kerja sama. Dari hasil penelitian diketahui bahwa *Meup Tabua* bagi *atoen pah meto* adalah bekerja sama dapat membangun hubungan kasih dan saling menolong. Hal tentu dipandang baik oleh gereja terkait tradisi meup tabua karena sesama orang percaya harus saling membutuhkan itulah yang disebut *Nekafmese ma Ansaofmese*. Selanjutnya istilah *meup tabua*, itu berlaku bagi *olif-tataf, amaf-enaf, baefeto-baemone, mnasi-liana* dan dengan siapapun walaupun beda agama, suku dan budaya sebab berkerja sama-sama untuk menuju *Nekafmese ma Ansaofmese*.

Bagi gereja istilah *meup tabua* merupakan hal yang sangat baik dan harus ditingkatkan melalui pengajaran kepada generasi penerus *atoen pah meto* sebab mengandung unsur kebenaran firman Tuhan. Sebagaimana dikatakan dalam kitab Ibrani 10:24 “Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik.” dengan demikian gereja perlu aktif mendorong jemaat untuk terus hidup kasih yang sesungguhnya yaitu terus mengasihi sesama sebagaimana mengasihi Allah.

Pandangan gereja Mafit Esnok Es

Mafit esnok es merupakan salah satu budaya yang dibudayakan bagi *atoen pah meto*. *Mafit esnok es* berarti saling membantu, saling menolong anatar satu dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa istilah *Mafit esnok es* bagi *atoen pah meto* adalah saling membantu, saling menolong antara sesama. Dalam pandangan gereja sebagai orang percaya dalam anggota tubuh Kristus istilah *mafit esnok es* adalah saling menolong, saling membantu, saling mendoakan satu dengan yang lain. Bagi gereja budaya *mafit esnok es* merupakan hal yang baik bagi *atoen pah meto* untuk terus di ajarkan kepada generasi penerus sebab hal ini sebagaimana dikatak dalam kitab Galatia 6:2 “bertolong tolonglah menanggung bebanmu demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus”. Dengan demikian, istilah *mafit esnok es* adalah istilah saling membantu, saling menolong kerana ketika manusia jatuh dalam dosa dan tidak bisa berdaya, Allah dengan penuh kasih hadir untuk menyelamatkan manusia dari dosa. *Mafit esnok es* harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebab sebagaimana dikatak dalam Kitab Galatia 6:10 “karena itu selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman.” itulah perintah yang dijadikan sebagai dasar kehidupan *atoen pah meto* agar terus menjaga *Nekafmese ma Ansaofmese*.

Pandangan gereja tentang Panat lais Manekat

Dalam budaya *atoen pah meto* sangat dikenal dengan istilah *panat lais manekat*. *Panat lais manekat* artinya menjaga kasih. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa *panat lais manekat* bagi *atoen pah meto* adalah hal yang bersifat alkitabiah yakni menjaga hubungan kasih dalam persaudaraan tanpa memandang suku dan agama. Sedangkan bagi gereja mengajarkan untuk saling mengasihi, sesama manusia seperti diri sendiri, Matius 22:39. Oleh sebab itu, hal kasih harus atau saling mengasihi, saling melindungi dan itu adalah prinsip *atoen pah meto* yang berkaitan dengan perbuatan, tindakan nyata yaitu *meup tabua olef-tataf, amaf-enaf*.

Menjaga kasih dalam persaudaraan khususnya bagi *atoen pah meto* sebagaimana dikatakan dalam Ibrani 13:1 “peliharalah kasih persaudaraan.” Dengan demikian. Dapat dipahami bahwa kasih sangat

penting untuk dipelihara dan di jaga dalam kehidupan *atoen pah meto*.

Pandangan gereja tentang Manek panaf (cium hidung)

Dalam kehidupan *atoen pah meto* sangat dikenal dengan budaya *manek panaf* (cium hidung). Cium hidung merupakan budaya *atoen pah meto* yang menunjukkan kasih, menghargai dan menghormati siapa pun. Dari hasil penelitian dikemukakan bahwa *Manek panaf* (cium hidung) bagi *atoen pah meto* adalah melambangkan kasih antara persaudaraan. Selain itu, cium hidung dapat dipakai pada saat perpisahan, pertemuan dan acara-acara adat lainnya yang melambangkan kasih mengasihi. Selanjutnya cium hidung dilakukan kepada orang yang tua atau mudah, baik itu laki-laki atau perempuan wajib cium hidup tanpa birahi, dilakukan dalam acara-acara adat, dilakukan dalam perjumpaan bagi keluarga yang pergi jauh dan baru ketemu kembali, atau bisa dilakukan kepada orang yang layak kita hormati yang sifat sekali dalam perjumpaan kembali tetapi tidak dapat dilakukan pada komunikasi biasa pada hari-hari.

Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa cium hidung lebih menekankan kepada salam salam perjumpaan, perpisahan, salam damai. Hal ini sebagaimana dikatakan dalam kitab 1 Korintus 16:20 "salam kepadamu dari saudara-saudara semuanya. Sampaikan salam seorang kepada yang lain dengan cium kudus bnd dengan 1 Petrus 5:14 berilah salam seorang kepada yang lain dengan cium yang kudus." Dengan demikian, dapat dipahami bahwa cium hidung merupakan budaya *atoen pah meto* yang artinya memberikan salam kepada siapa pun tanpa memandang status, agama, budaya dan suku.

Pandangan gereja Futus/hanikit (sunut)

Futus (sunat) bagi *atoen pah meto* dikenal sebagaimana *palolit* (berobat) untuk sehat. Namun istilah *futus* yang dilakukan oleh *atoen pah meto* sangat bertentangan dengan gereja. Dari hasil penelitian ditemukan *futus* (sunat) pada prinsipnya baik untuk kesehatan namun *futus* yang berlaku bagi *atoen pah meto* sangat bertentangan dengan gereja misalnya harus mengikuti proses tradisi yang melakukan hubungan seks dengan siapa saja baik itu istri orang atau janda yang di kenal dengan *hanik menas*. Selain itu *futus* bagi *atoen pah meto* bertentangan dengan alkitab, sebab harus melakukan persinahan, bahkan istri orang lain juga bisa korban dengan cara apa saja. *hanik* bagi *atoen pah meto* adalah istilah tradisional yang unik di *pah meto* yaitu wajib dilakukan oleh laki-laki yang sudah menikah.

Dalam prosesnya wajib hidup diluar rumah tanpa istri dan anak, dalam kurung waktu yang sudah ditentukan, istri dan anak tidak boleh berjumpa dimana saja dan jika berjumpa maka tidak boleh dipanggil dengan nama asli tetapi harus dengan istilah yang sudah ada yaitu kase, tidak boleh makan dirumah selagi masih terikat dengan sistim tradisional tersebut. Proses selanjutnya harus bisa

bersetubuh dengan beberapa wanita selain istri dengan jumlah yang sudah ditentukan, tidak boleh kembali ke rumah kalau tidak ikut proses hanikit dan proses sunat ini media yang di gunakan adalah belahan bambu (*knia*) serta proses pelaksanaan yang selalu di potong di dalam danau atau sungai yang mengalir air.

Futus (sunat) yang dilakukan di *atoen pah meto* dipandang sangat bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan. Hal ini sebagaimana dikatakan dalam kitab Ulangan 10:16 " sebab itu sunatlah hati dan jangan lagi kamu tegar tengkuk." Bnd Kisah Para Rasul 7:51" hai orang-orang yang keras kepala dan yang tidak bersunat hati dan telinga kamu selalu menantang Roh Kudus sama seperti nenek moyangmu, demikian juga kamu." Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ketika *atoen pah meto* meneri injil tidak boleh mengeraskan hati dan harus berbalik dan percaya sungguh-sungguh kepada Tuhan dengan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan.

Pandangan gereja tentang fenekat

Dalam kehidupan *atoen pah meto*, *fenekat* merupakan salah satu budaya yang sanagt melekat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya agar hidup taat, rajin dan jangan melawan orang tua, pemerintah dan gereja. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa Istilah *fenekat* bagi *atoen pah meto* adalah nasehat. Nasehat ini berupa nasehat dari orangtua, dari adat, dari gereja dan dari pemerintah. Gereja secara posetif menanggapi hal ini dengan baik karena tanggung jawab orang tua harus terus-menerus memberikan nasehat serta ajaran kepada anak-anaknya sebagaimana dikatakan dalam Ulangan, 6:6, Amsal 6:20-23.

Dalam hal ini, *fenekat* dipandang merupakan hal yang baik dan harus terus dilakukan oleh orang tua di *atoen pah meto* sebagaimana dikatakan dalam 2 Korintus 13:11"terimalah segala nasihatku! Sehati, sepikirlah kamu, dan hiduplah dalam damai sejahtera maka Allah sumber kasih dan damai sejahtera akan menyertai kamu." Bandingkan 1 Korintus 1:10 "Tetapi aku menasehatkan kamu saudara-saudara, demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, supaya kamu seia sekata dan jangan ada perpecahan di antara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa istilah *fenekat* (nasihat) yang berlaku bagi *atoen pah meto* harus terus di ajarkan kepada generasi penerus.

Memperhatikan Respon para toko-toko masyarakat, gereja dan tua-tua adat tentang peran budaya *atoen pah meto* dalam gereja perlu diperhatikan bahwa sekalipun budaya diajarkan dengan baik dan dianggap tidak bertentangan dengan kosep gereja, namun gereja tetap harus memperhatikan tujuan gereja itu sendiri yaitu untuk memberitakan Injil kepada orang berdosa, karena

semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, Roma3:23.

4. KESIMPULAN

Terkait dengan pembahasan mengenai *Nekafnese ma Ansaofnese* dalam membangun masyarakat yang inklusif bagi *atoen pah meto* maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Nekafnese ma Ansaofnese* merupakan budaya bagi *atoen pah meto* yang masih relevan sampai saat ini. Dalam kehidupan sehari-hari bagi *atoen pah meto* untuk membangun dan mempertahankan istilah *Nekafnese ma Ansaofnese* dapat dilihat dari beberapa hal: (a) penerapan *Hanuf Nua Esu Mese* sebagai bentuk gotong royong atau kerja sama dalam kehidupan sehari-hari seperti bertani, pesta adat dan kegiatan gereja. (b) penerapan *Meup Tabua* bagi *atoen pah meto* sebagai wujud membangun kerja sama dalam kehidupan sehari-hari di antara orang tua dengan anak (*amaf anah*), adik-kakak (*olif tataf*), saudara bersaudari (*feto mone*), orang tua dengan orang muda (*mnasi ma munif*) bersama menikmati kebersamaan. (c) Penerapan *Mafit Esnok Es* bagi *atoen pah meto* sebagai kegiatan yang dilakukan untuk saling membantu bagi *atoen pah meto* dalam kehidupan sehari-hari. (d) Penerapan *panat lais oko mama manekat* bagi *atoen pah meto* sebagai bentuk *mapanat esnok es*, *mapanat olif-tataf*, *feto-mone*, *amaf-anah*, *atoen amaf*. (e) penerapan *manek panaf* (cium hidung) bagi *atoen pah meto* adalah suatu bentuk kasih yang dilakukan untuk menyambut tamu dan pada momen-momen seperti pesta adat, kegiatan gereja dan salam perpisahan. (f) penerapan bagi *atoen pah meto* adalah untuk memberi dan menerima dalam perbedaan pada kehidupan sehari-hari. (g) Penerapan *neklasi* bagi *atoen pah meto* adalah membawa berita sukacita, dukacita, adat, dan injil. (h) penerapan *fenekat* bagi *atoen pah meto* adalah *mnasi palen li a ana*, *ameput klei palen to slani*, *ma ana plenat palen to*. (i) Penerapan *mapanat esnok es* bagi *atoen pah meto* adalah *mapanat olif-tataf*, *feto-mone*, *bae feto-bae mone*, *manapat tok hit aok bian sin*. Artinya saling menjaga anatara adik-kakak, saudara-saudari berbeda suku, agama dan budaya. (j) penerapan *plenat nim* bagi *atoen pah meto* adalah *tam tausan mnasi*, *tat nin mnasi in plenat*, *ma tanaoba mnasi in fenekat*. (k) penerapan *nabaubon* bagi *atoen pah meto* adalah *nabaubon neu Mnasi sin*, *nabaubon neu atoen amaf sin*, *nabaubon neu aof sin*, *na baubon neu smanaf sin*.

5. REFERENSI

- Boimaua, S. (2019). Tukuran Ritual Toit Ulan Pada Masyarakat Desa Pana Kecamatan Kolbano Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2), 55–67.
- Geertz, C. (1976). *Religion of Java*. The University of Chicago Press.
- Indonesia, L. G. N. S. K. (2021). *Mengadopsi Pola*

Asuh ala Suku Dawan.

- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Pentury, T. (2018). *Moderasi Beragama dan Kristen Moderat: Sebuah Tantang-Jawab*”, dalam Tetra Adi Siswanto dkk, *Mozaik Moderasi Beragama Dalam Perspektif Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Simatupang, T. B. (1984). *Iman Kristen dan Pancasila*. BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Windiyarti, D. (2006). Tradisi, Agama, Dais Modertosaso Dalam Perkembangan Kebudayaan Timor. *Jurnal Sahda*, 1(1), 36–43.